

BAB VII

TRANSFORMASI PESANTREN DI NAGARA

A. Tranformasi Pondok Pesantren

1. Transformasi Pondok Pesantren karena Ketokohan

Tidak dapat dipungkiri bahwa sosok figur sangat berpengaruh dalam sebuah organisasi kelembagaan.²³⁷ Seringkali sosok figur atau tokoh merupakan *ruh* atau jiwa dari sebuah organisasi. Sebuah organisasi atau lembaga dapat besar karena keberadaan seorang tokoh atau figur tersebut dan juga sebaliknya bahwa sebuah lembaga tidak terkecuali lembaga pendidikan akan menurun mutu maupun peminatnya seiring dengan hilangnya tokoh sentral tersebut, tentu saja hal ini jika tidak diikuti oleh tata kelola dan antisipasi setelah kepergian tokoh tersebut.

Secara kultural, sosok pendiri pondok pesantren merupakan tokoh sentral karena besarnya jasanya dalam membangun dan mendirikan sebuah pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Irsyad didirikan oleh KH. Subli Arsyad, BA. Beliau merupakan tokoh sentral dalam pendirian pondok pesantren ini. Kebijakan dan kebijaksanaan beliau menjadi patokan dan panduan dalam jalannya pondok pesantren Al-Irsyad ini. Sebagai pendiri dan pimpinan saat ini, beliau lah yang bertanggung jawab dalam jalannya lembaga pendidikan

²³⁷ Siti Inayatulloh, “*Pengaruh Kepemimpinan Tradisional Kharismitik Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Organisasi (Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Islam Modern Takhassus Al-Qur’an Wonosobo)*” (PhD Thesis, UIN SMH BANTEN, 2021), 6.

Islam pada pesantren ini. Segala keputusan yang krusial dan penting harus melalui persetujuan beliau.

Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Irsyad, tidak begitu jauh dengan yang terjadi di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Parigi (PIP). Didirikan oleh KH. Syamsuni A. Kyai memiliki otoritas yang besar dalam menentukan 'kiblat' pendidikan pada lembaga yang dipimpin beliau. Wewenang yang dimiliki seorang pendiri pondok pesantren meliputi hal-hal yang bersifat umum hingga khusus, krusial hingga hal yang biasa. Dari status lembaga pendidikan baik yang awalnya sebagai lembaga pendidikan swasta hingga menjadi lembaga pendidikan di bawah negeri.

Pada awal pendirian pada tahun 1964 M, pondok pesantren Pendidikan Islam Parigi (PIP), format pembelajaran masih tradisional sebagaimana pembelajaran di kampung (dari rumah kyai, surau/mushalla/masjid). Akan tetapi pada kenyataannya lebih jauh sesuai dengan perkembangannya, maka daya tampung dari rumah atau surau/mushalla/masjid tidak mencukupi lagi untuk menampung peserta didik yang semakin banyak sehingga diperlukan tempat khusus untuk pembelajarannya.

Tidak jauh berbeda dengan kedua pondok pesantren di atas, Pondok Pesantren Darul Amien didirikan oleh KH. Idris, KH. Khairullah, KH. Khairullah Jamhari dan Ustadz Samlan Marni. Karena yang tertinggal di pondok pesantren hanya KH. Idris maka beliau lah yang memegang kendali dan keputusan-keputusan urgen mengenai pondok pesantren.

Keputusan yang bersifat mendasar, penting dan menyangkut arah kebijakan baik terkait internal maupun hubungan pondok pesantren dengan pihak luar semuanya harus persetujuan pucuk pimpinan yaitu pendiri maupun Kyai pondok pesantren.

Beberapa transformasi lembaga pendidikan berdasarkan persetujuan maupun usulan Kyai adalah sebagai berikut :

a. Bidang Status Kelembagaan

1) Menambah jenis lembaga pendidikan

Cikal bakal lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Irsyad adalah mendirikan pendidikan tingkat sekolah dasar dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyyah pada tahun 1974 M. Kemudian karena lulusan Madrasah Ibtidaiyyah tersebut mudah dalam melanjutkan pendidikannya maka ditambahkan lah jenjang pendidikan tingkat SLTP dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1990. Begitupun dengan Madrasah Tsanawiyah ini, dirasakan kebutuhan masyarakat agar lebih mudah melanjutkan jenjang pendidikannya maka dibuatlah Madrasah Aliyah pada tahun 2017. Kebijakan untuk menambahkan jenjang pendidikan tersebut tidak lepas dari keputusan pimpinan lembaga pendidikan sebagai pendiri atau pimpinan tertinggi dari lembaga pendidikan.

Dinamika penambahan jenjang pendidikan juga terjadi pada lembaga pendidikan di pondok pesantren Pendidikan Islam Parigi (PIP) dan Darul Amien dengan perintah, persetujuan dan restu dari

kyai (pimpinan) lembaga pendidikan tersebut. Karena tidak dapat disangsikan lagi bahwa peran seorang kyai di pondok pesantren merupakan tokoh sentral terhadap transformasi lembaga pendidikan dalam hal penambahan dan pengembangan lembaga pendidikan tersebut.

a) Membentuk atau menghapus sistem asrama pondok pesantren

Pada perjalanan lembaga pendidikan Al-Irsyad tersebut di atas, pada awalnya lembaga pendidikan ini berkonsentrasi untuk mengembangkan jenis pondok pesantren dengan adanya santri yang muqim di dalamnya sehingga pembelajaran lebih maksimal, akan tetapi karena perkembangan jenjang pendidikan baik tingkat madrasah ibtidaiyyah, tsanawiyah dan aliyahnya semakin banyak dan dengan terbatasnya ruang yang bisa digunakan, maka pada tahun 2015 M sistem pendidikan pondok pesantren dengan santri yang muqim ditiadakan. Asrama yang biasanya digunakan untuk santri yang muqim digunakan untuk tambahan lokal pembelajaran karena bertambahnya peserta didiknya. Jadi jika ada peserta didik yang ingin mempelajari kurikulum pondok maka jam pembelajarannya hanya sampai sore saja dan santrinya pulang setelah pembelajaran (santri kalong).

b) Mengalih statuskan lembaga pendidikan

Salahsatu tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang kyai atau pimpinan lembaga pendidikan adalah memastikan tetap

berlangsung dan langgengnya lembaga pendidikan tersebut karena hal itu dianggap sebagai sebuah amal jariyah yang dapat terus mengalir.

Di pondok pesantren Pendidikan Islam Parigi (PIP), pimpinan pondok pesantren dan jajaran pimpinan sepakat 'mengambil masalah' dari mengalihkan status lembaga pendidikan yang ada menjadi milik pemerintah dalam hal ini statusnya menjadi madrasah negeri di bawah Kementerian Agama RI. Madrasah Tsanawiyah yang telah dibangun oleh pihak pondok pesantren (swasta) diajukan statusnya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN Parigi) pada tahun 1968 M dan Madrasah Ibtidaiyyahnya dialih statuskan menjadi Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) Parigi pada tahun 1997 M dan saat ini dalam proses pengajuan pengalih status Madrasah Aliyahnya menjadi negeri.

Pihak pimpinan melihat bahwa dengan mengubah status madrasah yang telah dirintis dari milik yayasan menjadi milik pemerintah memiliki beberapa masalah, di antaranya adalah terjaminnya pelaksanaan pembelajaran pada madrasah-madrasah tersebut, seperti biaya perawatan atau penambahan gedung, pembiayaan gaji pengajar dan karyawan dan beberapa hal lainnya. Walaupun tidak dapat dipungkiri juga bahwa salah satu kerugiannya adalah pihak yayasan atau pondok pesantren tidak memiliki 'kebebasan' utuh dalam mendesain dan merancang sistem

pembelajaran yang diinginkan. Kurikulum, jam pelajaran, materi pelajaran dan banyak hal akan ditentukan oleh pihak Kementerian Agama RI. Walau pihak pesantren masih memiliki wewenang ketika ‘jam wajib belajar’ dari Kementerian Agama RI telah selesai baru wewenangnya disambung oleh pihak pondok pesantren.

Keputusan untuk mengalih statuskan lembaga pendidikan tersebut hingga bertransformasi dari swasta ke negeri sangat ditentukan oleh pihak pimpinan pondok pesantren baik itu kyai pondok maupun ketua yayasannya.

b. Kurikulum

Pada mulanya, telah diketahui bersama bahwa kurikulum di pondok pesantren seluruh Indonesia sangatlah kental dan padat dengan kurikulum keagamaan keislaman dan berbahasa Arab. Bahkan di beberapa pondok yang bercorak tradisional masih memegang teguh prinsip kurikulumnya pada kurikulum keislaman dan kebahasa Araban.

Pada perkembangan selanjutnya, pimpinan pondok pesantren melihat untuk perlunya disisipkan kurikulum umum sebagai kebutuhan kelanjutan dari santri ketika melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Maka mulailah diajarkan pelajaran umum seperti matematika, bahasa Inggris, fisika, kimia, biologi dan lainnya sesuai dengan kurikulum madrasah yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Tujuan awal didirikannya pondok pesantren mulai bertransformasi dan berubah orientasi menjadi tiga tipe santri yang ada di pondok pesantren, yaitu :

- a. Santri yang ingin mempelajari kurikulum kepondokan
- b. Santri yang ingin mempelajari kurikulum campur antara kepondokan dan pemerintah
- c. Santri yang hanya ingin mempelajari kurikulum dari pemerintah saja tanpa ikut mempelajari kurikulum pondok

Pihak pondok pesantren tidak memaksakan peserta didiknya atau santrinya untuk memilih salah satunya akan tetapi memberikan kebebasan untuk memilihnya.

Pada pesantren Darul Amien, kurikulum kepondokan menjadi satu dengan kurikulum dari pemerintah, jadi tidak memiliki jam khusus untuk sebuah kurikulum. Berbeda halnya dengan di pesantren Al-Irsyad yang mengkhususkan jam kurikulum pondok setelah pembelajaran kurikulum dari pemerintah yaitu menjelang siang sampai dengan sore. Sementara di pesantren PIP Habirau tiap pilihan kurikulum memiliki jam pembelajaran tersendiri yang berbeda. Jika hanya memilih kurikulum pemerintah maka biasanya akan pulang sesaat setelah dzuhur akan tetapi bagi santri yang muqim dan ikut pada kurikulum pondok maka akan dilanjutkan hingga sistem pembelajarannya sampai dengan malam.

Kebijakan memasukkan kurikulum umum atau pemerintah di pondok pesantren murni kebijakan dari seorang kyai sebagai pucuk tertinggi dari lembaga pendidikan Islam di pesantren. Walaupun pada awal munculnya pondok pesantren hanya menekankan pada kurikulum keagamaan dan kebahasa Araban saja akan tetapi melihat perubahan sosial yang ada di masyarakat luas maka pimpinan memutuskan agar kurikulum yang pada awalnya hanya kepondokan harus ditransformasi dengan memasukkan kurikulum umum dan pemerintah.

c. Sistem Pembelajaran

Pada awalnya sistem pembelajaran di pondok pesantren bersifat tradisional, tidak terikat dengan pihak lainnya. Pihak pondok pesantren memiliki hak penuh untuk menentukan sistem pembelajarannya sendiri, baik kurikulumnya, materi (bahan ajar)nya maupun jam pembelajarannya. Keluwesan dari pondok pesantren untuk mengatur jam ini dapat digunakan oleh pondok pesantren untuk memaksimalkan pembelajaran yang bersifat kepondokan seperti pelajaran berbahasa Arab dan keislaman. Jam pelajarannya pun bersifat bebas, tidak terikat, apabila kyai atau ustadznya mau memberikan materi maka para santri dengan segera bersiap untuk masuk kelas atau ruang belajarnya.

Akan tetapi karena kebijakan pimpinan untuk memberikan porsi kurikulum pemerintah maka hal tersebut mempengaruhi dan dapat merubah sistem pembelajaran yang sudah ada. Keputusan untuk merubah sistem

pembelajaran haruslah melalui restu kyai atau pimpinan pondok. Hal ini tidak dapat dilaksanakan kalau hanya berdasarkan permintaan santri.

Beberapa sistem pembelajaran yang telah dikombinasikan adalah sebagai berikut:

- a. Sistem pembelajaran pemerintah
- b. Sistem pembelajaran kombinasi
- c. Sistem pembelajaran pondok

Pondok yang menjalankan sistem pembelajaran pemerintah dapat dilihat pada pondok pesantren Pendidikan Islam Parigi. Pada pondok ini banyak jenjang pendidikan yang hanya menggunakan sistem pembelajaran dan kurikulum dari pemerintah saja. Hal ini karena terkait dengan status lembaganya (MIN dan MTsN) telah diserahkan ke pihak pemerintah (Kementerian Agama) sehingga sistem pembelajarannya mengikuti pemerintah saja.

Hal ini dilakukan bukannya tanpa alasan. Beberapa hal yang menguntungkan adalah pihak pesantren tidak lagi menanggung biaya pembangunan dan perawatan sarana dan prasarana karena telah diserahkan ke pihak pemerintah, akan tetapi hal yang kurang menguntungkannya adalah pihak pesantren berkurang wewenang untuk mengatur sistem pembelajarannya.

Akan tetapi di pondok pesantren Pendidikan Islam Parigi masih memiliki jenjang pendidikan atau kelas khusus yang mengajarkan materi kepondokan sehingga pembelajaran bahasa Arab seperti kitab-kitab agama

ataupun kitab kuning masih kental di dalamnya. Hal ini ditujukan agar ruh dari ciri dari pendidikan kepondokan tidak hilang sama sekali sehingga dianggap perlu dipertahankan.

Sedangkan sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren Darul Amien Taluk Labak masih memegang kendali secara penuh terhadap sistem pembelajarannya. Sistem pembelajarannya merupakan kombinasi dengan kurikulum pemerintah. Jadi santri otomatis akan mempelajari mata pelajaran yang telah digariskan oleh pemerintah. Akan tetapi mata pelajarannya tidak diatur pada jam khusus akan tetapi bergabung dan diselang selingi oleh mata pelajaran kepondokan.

Sedangkan di pondok pesantren Al-Irsyad pembelajaran dikhususkan untuk materi pelajaran dari pemerintah (Kementerian Agama) selanjutnya ketika siang menjelang ashar barulah siswa atau santrinya diberi mata pelajaran kepondokan bagi yang memilihnya. Jadi materi kepondokan bukan merupakan hal wajib dipelajari akan tetapi sebuah pilihan. Hal ini juga dilakukan karena keterbatasan ruang kelas untuk asrama santri, dikarenakan banyaknya permintaan untuk kelas pembelajaran pemerintah maka pimpinan harus merelakan asrama santri untuk dijadikan kelas juga sehingga menghapus sistem 'muqim' di pondok pesantren. Ketiadaan asrama ini mulai terjadi pada tahun 2015 hingga saat ini. Jadi materi kepondokan hanya diajarkan setelah kurikulum pemerintah pada siang menjelang sore hari.

d. Peraturan, Kebijakan dan Lain Sebagainya

- 1) Menerima ataupun menolak jenis kerjasama terhadap pondok pesantren

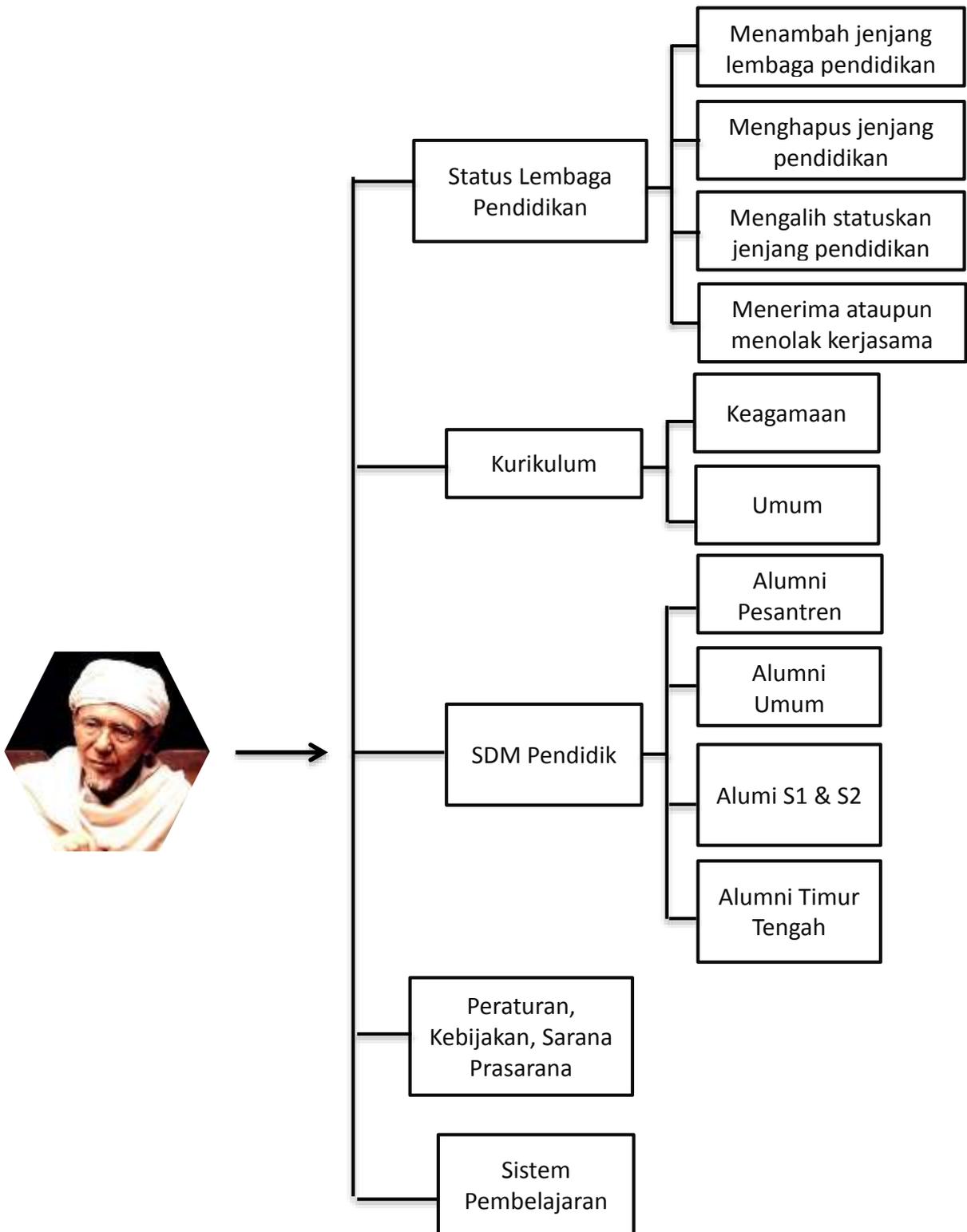
Tidak diragukan lagi bahwa setiap pendiri lembaga pendidikan pondok pesantren akan melakukan apa yang diperlukan dengan satu tujuan yaitu ingin mengembangkan dan meningkatkan lembaga pendidikan yang telah dibuat.

Pada pondok pesantren Darul Amien, pihak pimpinan pondok pesantren menyadari betul akan pentingnya peran semua pihak dalam membangun kepedulian bersama terhadap pendidikan Islam. Oleh karena itu, pihak pimpinan banyak menjalin kerjasama dengan pihak luar pesantren untuk pengembangan sarana dan prasarana pondok pesantren, baik ruang kelas, baik terkait MCK ataupun asrama santri.

Ketokohan pimpinan pesantren yang juga menjadi tokoh di masyarakat, memiliki daya tarik dan daya tawar tersendiri baik bagi masyarakat secara umum maupun di mata pemerintah daerah (Pemerintah Daerah, Kementerian Pendidikan; Dinas Pendidikan maupun Kementerian Agama).

Banyak ruang kelas yang telah dibangun di dalam komplek pesantren Darul Amien yang sumber dananya dari pemerintah tersebut di atas, ada berupa asrama, kelas pembelajaran, maupun sarana dan prasarana lainnya. Dalam wawancara dengan pihak

pimpinan pondok pesantren Darul Amien disebutkan bahwa semua bantuan tersebut bersifat hibah sukarela tanpa ada ikatan perjanjian. Ini yang sangat disetujui oleh pihak pimpinan pondok pesantren karena tidak adanya tuntutan imbal balik yang harus dilakukan pihak pondok pesantren. Pihak pesantren tidak harus merubah status lembaga pendidikannya, pihak pesantren tidak harus merubah jam pelajaran dan sebagainya. Bahkan disebutkan bahwa pihak pimpinan pesantren bisa saja menolak jika ada bantuan jika terkait dengan adanya 'dikte' dari pihak pemberi bantuan. Sehingga diharapkan pihak pimpinan pondok pesantren masih dapat dengan leluasa mendesain arah pendidikannya.



Gambar 4: Transformasi pondok pesantren karena ketokohan

2. Transformasi Pondok Pesantren di Era Modernisasi

Beberapa transformasi pondok pesantren dalam menyikapi era globalisasi adalah sebagai berikut :

a. Transformasi kurikulum untuk menyikapi perkembangan zaman

Perkembangan zaman memerlukan beberapa aspek yang perlu disesuaikan. Banyak hal yang berubah dengan berubahnya zaman itu sendiri. Aspek transportasi misalnya, pada masa zaman dahulu, masyarakat Kalimantan Selatan – termasuk Nagara – banyak menggunakan transportasi jalur sungai seperti *jukung* (perahu), kelotok (perahu bermesin) dan sarana transportasi darat yang sederhana seperti sepeda, menggunakan transport tenaga hewan seperti kuda, sapi dan lain sebagainya. Akan tetapi pada era modern saat ini, sarana transportasi juga berubah, kebanyakan masyarakat menggunakan motor, mobil, hingga transportasi udara seperti pesawat terbang. Aspek transportasi bertransformasi dari alat transportasi tradisional dan manual ke alat transportasi modern dan otomatis sehingga waktu tempuh perjalanannya menjadi lebih cepat.

Aspek pendidikan Islam yang diajarkan di pondok pesantren pun juga mengalami transformasi dari kurikulum kepondokan dan keislaman semata kemudian saat ini diperkaya dengan kurikulum umum yang dikemas oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari materi pelajaran yang pada awalnya hanya mengajarkan mata pelajaran agama seperti tafsir, hadits, bahasa Arab, fiqih, tarikh dan lain sebagainya akan tetapi dewasa ini mata pelajaran seperti matematika, biologi, fisika, geografi, ekonomi dan lain sebagainya.

Perubahan kurikulum ini juga dimaksudkan untuk menjawab tantangan zaman dimana diharapkan santri agar dapat menyesuaikan dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi Islam atau umum. Sehingga penyesuaian kurikulum mutlak diperlukan oleh lembaga pendidikan Islam baik madrasah maupun pesantren. Sehingga sudah menjadi kelaziman bahwa matapelajaran dan jam pelajaran yang ada di lembaga pendidikan Islam itu lebih banyak dan padat daripada pendidikan di sekolah umum maupun sekolah agama madrasah.

b. Sistem Pembelajaran

Dengan bantuan teknologi yang tercipta di era globalisasi, modernisasi dan digitalisasi saat ini maka memungkinkan mengubah sistem pembelajaran yang sudah lama digunakan.

Pondok pesantren Al-Irsyad dan PIP Parigi santrinya yang mengikuti kurikulum pemerintah dimungkinkan untuk menggunakan gawai di sekolah, baik untuk berinteraksi maupun untuk pembelajaran. Terlebih di masa pandemi covid 19, siswa mengikuti sistem pembelajaran online dari rumah masing-masing dengan menggunakan gawai ataupun komputer/leptop. Keterbatasan jarak dan ruang belajar tidak lagi menghalangi ustadz dan santri untuk melaksanakan pembelajaran. Dengan gawai, maka sumber belajar menjadi lebih banyak dan bervariasi. Bahan-bahan dapat dicari dan didapatkan dari internet, dengan internet, evaluasi pun dapat dilaksanakan walaupun dari tempat yang berbeda-beda.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang terkait dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini begitu banyak pilihannya. Kalau dahulu saat awal keberadaan pondok hanya menggunakan media papan tulis, buku dan buku tulis, saat ini pondok pesantren banyak berubah dalam memanfaatkan media pembelajaran.

Ketiga pondok di Nagara ini (pondok Al-Irsyad, Darul Amien dan PIP Habirau) sudah menggunakan media pembelajaran yang cukup canggih saat ini sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, seperti komputer atau lab komputer, handphone, internet dan juga LCD untuk menampilkan bahan ajar. Di era global saat ini, tampak terlihat saat ini pondok pesantren tidak mau tertinggal dalam penggunaan media pembelajaran yang canggih, seakan ingin menghapus dan meninggalkan 'image' pondok pesantren ketinggalan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi saat ini.

Biaya berlangganan internetpun termasuk dari pengeluaran bulanan ketiga pondok tersebut. Internet diperlukan dalam berbagai kegiatan pembelajaran antara ustadz (dan santri), urusan administrasi dan birokrasi yayasan atau pondok dan lain sebagainya.

Selain media yang cukup canggih digunakan dalam proses belajar mengajar, ada aplikasi online lainnya yang digunakan untuk mendukung aktivitas digital di pondok di antaranya: membuat channel youtube, facebook dan instagram.

Dewasa ini, channel youtube bukan hanya dianggap sebagai aplikasi digital untuk hiburan semata, akan tetapi media youtube dapat dimanfaatkan untuk promosi produk, video edukasi, mata pencaharian untuk mendapatkan viewer ataupun sebagai wadah penyimpanan video pribadi. Dunia pendidikan pun tidak ketinggalan untuk memanfaatkan fitur-fitur yang ditawarkan aplikasi online ini untuk berbagai keperluan, dapat berupa video pembelajaran, promosi sekolah atau kampus, meliputi kegiatan seminar dan lain sebagainya.

Pondok pesantren Darul Amien memanfaatkan mensosialisasikan program-program yang dijalankan di pesantren dengan tujuan agar pihak di luar pesantren dapat mengenali kegiatan-kegiatan yang ada d pondok pesantren.

Selain tersebut di atas, juga dimanfaatkan untuk mencari dana pembangunan gedung Guest House dan Pusat Perbelanjaan dan sebagai pendaftaran santri baru.



Gambar 5: Transformasi pesantren di era modernisasi

3. Transformasi Pondok Pesantren di Masa “Pandemi Covid 19”

Pada akhir tahun 2019, terjadi wabah yang melanda sebagian besar negara di dunia yaitu penularan virus corona yang berasal dari Wuhan negeri China, hingga berdampak ke Indonesia. Dampak dari Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) mengubah seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah proses pembelajaran di kelas, yang harus dialihkan ke proses pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan solusi yang harus diambil oleh guru dan peserta didik, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dengan peserta didik tidak terputus, walaupun hal ini adalah baru bagi sebagian guru dan peserta didik.

Beberapa langkah transformasi pondok pesantren dalam menyikapi masa pandemi Covid 19 yang telah diambil oleh pondok pesantren Al-Irsyad, Darul Amien dan Pendidikan Islam Parigi adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan protokol kesehatan

Penerapan protokol kesehatan begitu tampak terlihat ketika virus Covid 19 melanda dunia terhadap seluruh aspek kehidupan. Dunia industri, transportasi, pariwisata, perhotelan dan sebagainya terdampak wabah ini, begitupun dunia pendidikan. 5 M menjadi slogan utama dalam protokol kesehatan, yaitu a. mencuci tangan, b. memakai masker, c. menjaga jarak, d. menjauhi kerumunan dan e. mengurangi mobilitas.

Penerapan protokol kesehatan ini meliputi memakai masker saat berinteraksi secara fisik, diadakan pemeriksaan panas tubuh dengan termometer, hingga disediakan tempat cuci tangan dengan sabunya di beberapa titik strategis

seperti di muka kantor, kelas hingga asrama di pondok pesantren agar lebih mudah dalam menjaga kebersihan tangan.

2. Mengubah pembelajaran secara online

Dalam membatasi mobilitas dan interaksi antar peserta didik saat proses belajar mengajar, maka pihak pesantren mengubah sistem pembelajaran menjadi online (daring). Santri dipulangkan dari pondok pesantren dan dibentuklah kelas-kelas online dan melaksanakan pembelajaran secara online baik menggunakan whatsapp group, video youtube dan media online lainnya.

Mata pelajaran dan materi pelajaran dijalankan sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada, hanya saja interaksi dan komunikasi dilakukan dengan nir fisik. Akan tetapi secara digital. Walau dirasakan kurang efektif dan memuaskan bagi ustadz/guru dan santri/peserta didik akan tetapi keadaan memaksakan perubahan pada sistem pembelajaran yang awalnya bersifat offline (tatap muka) menjadi online (daring).

3. Mempersingkat jam pembelajaran

Pada awal mewabahnya virus corona (covid 19) jam pembelajaran dimulai pukul 7.30 WITA kemudian berakhir menjelang atau sesudah dzuhur sekitar pukul 13.00 WITA. Biasanya 1 JPL memerlukan 45 menit akan tetapi di masa pandemi tersebut disingkat menjadi kisaran 30 menit. Tanpa jeda istirahat.

Dengan singkatnya jam pembelajaran maka otomatis mata pelajaran yang disajikan pun ikut berkurang dari kebiasaan sebelum pandemi. Santri belajar dengan desain jadwal pelajaran yang dipersingkat, tanpa istirahat antar pelajaran

dan jika selesai diminta untuk pulang tanpa bermain atau bercakap-cakap di sekolahan.

4. Santri divaksin

Vaksinasi efektif dalam meringankan gejala yang ditimbulkan oleh Covid 19. Oleh karena itu secara aktif pihak pesantren mengadakan vaksinasi massal untuk santri atau santri diminta melakukan vaksinasi sebelum kembali ke pondok pesantren.

Pondok pesantren Al-Irsyad mempersingkat jam pembelajaran yang seharusnya selesai setelah sholat Ashar, akan tetapi pada saat Pandemi Covid dipersingkat menjadi jam 14.30 WITA. Jam pelajaran berubah karena kondisi semua masyarakat masih mencekam. Ketika dikonfirmasi pada pondok pesantren Darul Amien, ternyata pondok pesantren tersebut ‘memulangkan’ santrinya selama dua bulan pertama ketika pandemi merebak. Hal ini untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh pandemi. Santri di rumah akan tetapi pembelajaran tetap berjalan dengan menggunakan media pembelajaran secara online.

Ketika kasus covid sudah mulai melandai dan santri kembali lagi ke pondok, maka diterapkanlah ‘new normal’, menggunakan masker di tempat umum, dianjurkan untuk mencuci tangan sesering mungkin dan sebisa mungkin untuk menjaga jarak. Program vaksinasi di kalangan pondok pun dilakukan, terlihat pada tahap awal dan menengah dari pandemi, sebanyak 500 santri dari pondok Darul Amien telah divaksinasi. Vaksinasi terus dilakukan dengan target vaksinasi satu, dua dan booster hingga seluruh santri terlindungi secara menyeluruh.

4. Transformasi Pondok Pesantren karena SDM Pendidik

Pada awal munculnya lembaga pendidikan tipe pesantren, tenaga pendidik yang ada dipilih adalah para ustadz atau guru yang mumpuni pada bidang keislaman dan kebahasa Arab, sehingga banyak dari para pengajar yang ada di pesantren adalah alumni dari pondok pesantren itu sendiri hingga alumni timur tengah seperti Mekkah, Madinah, Yaman ataupun negara lainnya yang mengajarkan agama secara intens.

Perubahan dinamika kurikulum yang juga memuat pengajaran disiplin ilmu umum maka 'memaksa' pimpinan pesantren untuk merekrut tenaga pengajarnya dari disiplin ilmu umum tersebut. Maka ada beberapa tipe pengajar yang ikut berpartisipasi di pesantren, yaitu :

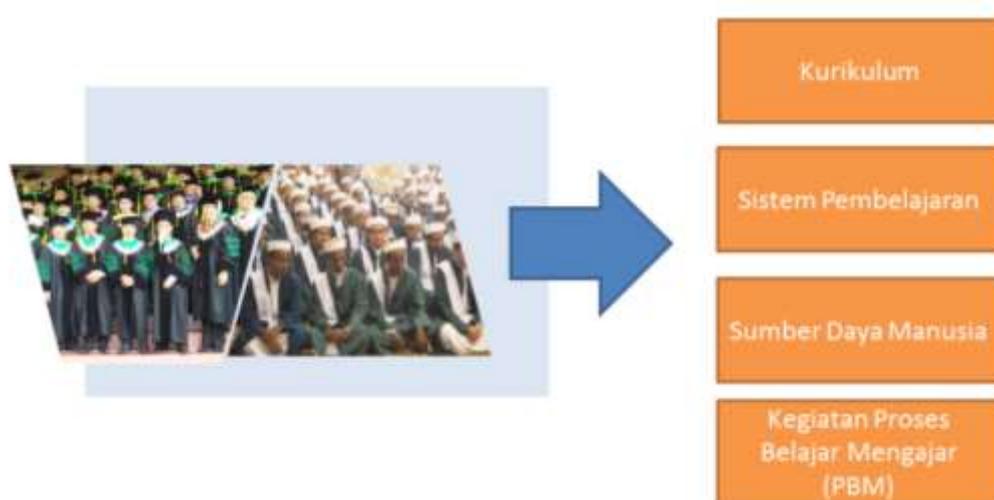
- a. Pengajar dari alumni Timur Tengah
- b. Pengajar dari alumni pondok pesantren
- c. Pengajar alumni sarjana dan magister yang berkaitan dengan ilmu umum

Pada perjalanannya, beberapa pengajar alumni pesantren di pesantren baik di pesantren Al-Irsyad, PIP Habirau maupun Darul Amien ada yang melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi seperti kesarjanaan hingga magister. Hal ini tentu saja untuk dapat menjawab tantangan banyaknya dinamika keilmuan yang berkembang di pesantren agar sesuai dengan kualifikasi pendidikan nasional.

Oleh sebab itu, ada yang menempuh kesarjanaan di UIN Antasari Banjarmasin, ada yang melanjutkan pendidikannya ke STAI Darul Ulum Kandangan bahkan ada yang sampai ke pulau Jawa.

Di balik kelanjutan pendidikan SDM para pengajar di pesantren tersebut, terselip harapan pimpinan bahwa dengan meningkatnya SDM pengajar para ustadznya tentu akan membawa angin perubahan untuk meningkatnya kualitas santri dan alumni nantinya. Oleh karena itu, kyai atau pimpinan memberikan izin dan restu sepenuhnya agar para ustadz ataupun ustadzah dapat meningkatkan jenjang pendidikannya ke taraf yang lebih tinggi.

Mata pelajaran yang umum dipegang oleh ustadz atau pengajar dari alumni yang terkait, misalnya, matematika, bahasa Inggris, fisika ataupun lainnya. Sedangkan untuk mata pelajaran yang agama dan kepondokan dapat diajar oleh ustadz alumni pondok pesantren ataupun alumni perguruan tinggi agama seperti UIN, IAIN ataupun STAI atau perguruan tinggi lain seperti Uniska.



Gambar 6: Transformasi karena SDM pendidik

5. Transformasi Pondok Pesantren Karena Tuntutan Masyarakat (Stakeholder)

Dalam sebuah lembaga pendidikan, stakeholder merupakan unsur yang penting untuk diperhatikan. Mengingat hidup dan matinya pondok pesantren dari ada tidaknya santri/muridnya. Arah atau tren kecenderungan pondok pesantren dapat diwarnai oleh permintaan dari stakeholder tersebut.

Pada pondok pesantren Al-Irsyad, permintaan untuk yang semakin banyak menuntut pihak pondok pesantren untuk menyediakan ruang kelas lebih banyak lagi. Sehingga dengan berbagai pertimbangan yang matang dengan pihak internal pondok, maka diputuskanlah untuk menjadikan asrama santri untuk menjadi kelas agar semua permintaan bisa dipenuhi.

Pada tahun 2015, pihak pondok pesantren dengan berat hati harus ‘merelakan’ pendidikan saat sore dan malam hari tidak bisa dijalankan karena ketiadaan asrama santri yang telah berubah fungsi menjadi ruang kelas. Akan tetapi materi atau kurikulum pondok pesantren tetap diajarkan pada pembelajaran dari pagi hari sampai siang hari.

Beberapa harapan, masukan atau permintaan dari beberapa masyarakat yang menyekolahkan anaknya di ketiga pesantren tersebut sebagai berikut :

1. Anaknya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti Perguruan Tinggi
2. Harapan pekerjaan kantoran
3. Sekolah dengan tetap membantu pekerjaan orangtua

Dewasa ini, banyak dari orangtua santri yang menginginkan anaknya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi walaupun anaknya bersekolah SLTP dan SLTA nya di pondok pesantren. Sementara syarat pendaftaran yang diinginkan oleh Perguruan Tinggi adalah memiliki ijazah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Maka, menjembatani antara keinginan orangtua dan kualifikasi lulusan yang diinginkan perguruan tinggi adalah pihak pondok pesantren ikut juga menyelenggarakan pembelajaran dengan kurikulum pemerintah.

Pada pondok pesantren Al-Irsyad Muning Baru, disebutkan bahwa orangtua menginginkan agar anaknya yang sekolah atau mondok tersebut dapat membantu pekerjaan orangtua, seperti ke sawah, ladang ataupun ke sungai untuk mencari nafkah ataupun hasilnya untuk dijual. Yang menjadi permasalahan waktu untuk membantu orangtua tersebut pada saat jam pembelajaran dilaksanakan. Maka dengan kebijaksanaan yang ada waktu pembelajaran disesuaikan agar kiranya tidak mengganggu kegiatan anak untuk membantu orangtuanya.

Pihak pondok 'mengalah' agar anak tersebut tetap dapat sekolah maka jam sekolahnya dapat diundur menjadi agak lebih siang karena kalau dipaksakan pada jam pagi 7.30 wita maka anak tersebut tidak akan bersekolah. Inspirasi dan keinginan dari masyarakat ini dapat diadopsi dengan kearifan lokal yang ada. Karena tipe masyarakatnya masih banyak yang petani dan mencari nafkah atau berjualan dengan media perahu atau kelotok maka pihak pondok menyesuaikan jam pembelajarannya.

Ada semacam pergeseran orientasi orangtua santri untuk terus menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi. Bisa jadi berkaca dari kehidupan orangtuanya yang non formal, maka tentu saja semua orangtua ingin kehidupan anaknya lebih baik daripada orangtuanya, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Mereka ingin anaknya menjadi anak yang berpendidikan sehingga nantinya mendapatkan pekerjaan kantoran.

Sebenarnya pergeseran orientasi tersebut terjadi dimana-mana, dari tipe masyarakat agraris menjadi tipe masyarakat urban, masyarakat pelaut ingin menjadi masyarakat kota. Yang pada awalnya tinggal di desa kemudian ingin beralih tinggal di kota. Begitupun keinginan orangtua untuk menyekolahkan anaknya agar anaknya dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maka untuk dapat melanjutkan maka pihak pondok pesantrenpun mempersiapkan kurikulum yang dapat diterima pihak perguruan tinggi. Kalau hanya kurikulum pondok tentang bahasa arab dan keislaman maka belumlah bisa diterima. Maka dari itu, pihak pondok menyediakan pendidikan dengan kurikulum pendidikan dari pemerintah.



Gambar 7: Transformasi pesantren karena tuntutan masyarakat

Berdasarkan beberapa faktor yang berpengaruh pada transformasi pondok pesantren di Nagara maka faktor karena ketokohan lah yang paling dominan dalam transformasi tersebut. Hal ini sangat beralasan karena arah dan kebijakan jalannya pesantren tidak lepas dari peran seorang kyai atau tokoh yang berpengaruh di pondok pesantren tersebut.

B. Aspek Transformasi Dalam Lembaga Pendidikan Pesantren

1. Peraturan, Kebijakan, Sarana Prasarana

Sarana prasarana sangat mendukung dalam terlaksananya proses belajar mengajar (PBM). Dengan sarana dan prasarana yang baik maka proses PBM tersebut akan berjalan dengan baik.

Kelas yang tercukupi dengan jumlah santri, asrama yang memadai, ruang pertemuan yang baik dan beberapa sarana prasarana lainnya seperti

laboratorium komputer ataupun bahasa menjadi ‘nilai jual’ lebih bagi pondok pesantren untuk dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pihak pemerintah daerah banyak memberikan ‘uluran tangan’ ikut serta membangun sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren.

Transformasi kelas pembelajaran yang hanya ‘seadanya’ menjadi bangunan permanen merupakan bukti ‘urun rembug’ pemerintah daerah dalam membangun dan mendukung pendidikan di pesantren. Hal ini sangat terlihat pada pondok pesantren di Darul Amien dan PIP Habirau. Banyak asrama dan ruang kelas permanen yang dibangun dengan anggaran pemerintah daerah sehingga membuat suasana pembelajaran lebih kondusif.

Kebijakan yang krusial dan fundamental seperti alih status lembaga pendidikan, bantuan yang mengikat ataupun yang tidak mengikat semuanya berdasarkan keputusan final oleh seorang kyai atau pimpinan yayasan. Walaupun terdapat perbedaan pada tataran pelaksana ataupun struktur tata kelola di bawah, akan tetapi keputusan final adalah ‘hak veto’ dari seorang ketokohan kyai tanpa bisa diganggu gugat. Oleh karena itu, arah pendidikan, model pendidikan ataupun kurikulum hingga hal mendasar lainnya ada pada kyai atau pimpinan pondok atau yayasan. Cepat tidaknya sebuah transformasi pada lembaga pendidikan pesantren, banyak atau tidaknya transformasi pada sebuah lembaga pendidikan pesantren salah satu faktor yang menentukannya adalah ketokohan seorang kyai.

2. Sistem Pembelajaran

Penentuan sistem pembelajaran pesantren adalah mutlak di tangan seorang kyai sebagai pucuk tertinggi dari kebijakan lembaga pendidikan yakni dengan mendengarkan masukan dan pendapat para ustadz yang ada. Setidaknya ada tiga format sistem pembelajaran di ketiga pondok tersebut, yaitu :

- a. Sistem pembelajaran mengikuti pemerintah secara penuh dalam hal ini adalah Kementerian Agama tanpa menambahkan atau mengurangi sistem pembelajaran pemerintah.
- b. Sistem pembelajaran kombinasi atau hybrid antara kurikulum pondok pesantren dan kurikulum pesantren
- c. Sistem pembelajaran murni yang didesain sesuai dengan kehendak pondok pesantren.

Beberapa jenjang pendidikan di pondok pesantren Pendidikan Islam Parigi (PIP) Habirau seperti Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Tsanawiyyahnya murni mengikuti kurikulum dan jam pembelajaran dari pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama RI, tidak ada tambahan materi ataupun jam pembelajaran. Lain halnya dengan pondok pesantren AL-Irsyad di Muning Baru merupakan contoh dari sistem pembelajaran yang menerapkan sistem pembelajaran hybrid dengan menyelesaikan dulu pembelajaran dengan sistem pemerintah selanjutnya bagi yang ingin melanjutkan dengan pembelajaran pondok maka boleh mengikuti materi pondok selanjutnya. Sementara pada pondok pesantren Darul Amien di

desa Teluk Labak menerapkan sistem pembelajaran yang didesain sesuai dengan kehendak pondok pesantren. Dengan tipe ini pihak pondok pesantren dapat leluasa menggabungkan dan mengatur beberapa kurikulum pemerintah dan kurikulum kepondokan dengan leluasa, baik mata pelajaran maupun jam pelajarannya.

Keputusan dalam menentukan sistem pembelajaran ini tentu saja berdasarkan banyak pertimbangan, seperti minat dari peserta didik, ketersediaan SDM pengajarnya dan lain hal sebagainya.

3. Transformasi Lembaga Pendidikan (Pondok Pesantren, Madrasah, Perguruan Tinggi)

Teknologi informasi dan komunikasi pada era digital ini dimanfaatkan pada beberapa segmen, di antaranya :

a) Penambahan Madrasah

1) Awal

Pada awalnya hanya pendirian tempat pembelajaran secara sederhana, di mushalla, di rumah pribadi pendiri pondok kemudian didirikanlah pondok dengan hanya satu jenjang pendidikan seperti RA atau MI atau MTs saja.

2) Perkembangan

Berbagai jenjang pendidikan terus ditambah sesuai dengan permintaan dari masyarakat dan alumninya, jenjang pendidikan tersebut dari tingkat Raudhatul Athfal, Madrasah

Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Wustho hingga Madrasah Ulya.

Tersedianya dan terlengkapinya strata pendidikan ini bukannya tanpa alasan, akan tetapi untuk menyediakan pendidikan yang lengkap dan berkelanjutan. Orangtua yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan tersebut di atas, tidak perlu repot-repot mencari atau memindahkan anaknya ketika selesai dari salah satu jenjang pendidikan.

3) Perencanaan ke depan

Berusaha untuk mendirikan perguruan tinggi agar alumninya tidak kesulitan untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini telah direncanakan di pondok pesantren Pendidikan Islam Parigi (PIP) Habirau.

Jenjang pendidikan madrasah telah dilengkapi, akan tetapi ketika seorang santri sudah menyelesaikan pendidikannya di tingkat Madrasah Aliyah maka jika tidak keluar dari daerahnya maka cenderung pendidikan santri tersebut akan terhenti. Karena tidak adanya lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi. Hal ini lah yang diinginkan oleh pimpinan lembaga pendidikan kepondokan di Nagara untuk mendirikan perguruan tinggi (keislaman) agar santri yang telah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah tersebut juga berkesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi tanpa harus keluar dari

daerahnya sehingga dapat meringankan biaya pendidikan yang sedang ditempuh anaknya.

b) Pondok pesantren menjadi Madrasah

Ini terjadi di pondok pesantren Al-Irsyad Muning Baru, yang pada awalnya ada sistem asrama kemudian seluruh santrinya tidak ada lagi sistem asrama karena keterbatasan ruang kelas dikarenakan bertambahnya permintaan untuk kelas madrasah.

c) Madrasah Swasta Menjadi Negeri

Ini terjadi di Madrasah Ibtidaiyah pondok Al-Irsyad dan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah PIP Habirau Tengah.

d) Dialih tangankan ke pihak lain (desa)

Ini terjadi untuk jenjang pendidikan Raudhatul Athfal di pondok pesantren Al-Irsyad desa Muning Baru.

e) Majelis Ta'lim sebagai sarana dakwah sekaligus lembaga pendidikan

Majlis ta'lim diadakan sebagai media mendidik untuk masyarakat umum. Kyai pondok biasa mengisi materi pendidikan agama untuk masyarakat luas.²³⁸

²³⁸ Muhammad Aupal Minan, *Peran Kiai Desa Dalam Mendidik Moral Masyarakat Pesisir* (Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2021), 65.

4. Transformasi Lembaga Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

Beberapa langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai berikut :

a) Meningkatkan kualifikasi pendidikan para ustadz

Semakin tinggi kualifikasi tenaga pendidik di pondok pesantren maka diharapkan akan semakin baik pula kualitas pendidikan yang dijalankan.

Saat ini, mayoritas tenaga pendidik sudah berlatar belakang strata 1 (sarjana) walaupun ada yang berlatar pendidikan strata 2 (magister).

Pihak pondok sama sekali tidak melarang bahkan merekomendasikan dan mengizinkan para pendidiknya yang belum meraih pendidikan strata 1 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Hal ini diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas output maupun input dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

b) Memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan dengan kerjasama dengan pihak eksternal

1) Kemenag

Mengalih statuskan lembaga pendidikan swasta menjadi negerei seperti di pondok pesantren PIP Habirau.

2) Diknas

Membangun gedung kelas ataupun bangunan permanen lainnya dengan sistem hibah di pondok pesantren Darul Amien.

3) Pengusaha/Pejabat

Memberikan kontribusi pendanaan pada pondok pesantren untuk operasional pondok

4) Orangtua santri

Membangun atau *menembok* jalan yang tadinya lahan rawa yang hanya bisa dilalui dengan transportasi sungai sekarang bisa dilalui dengan transportasi darat.

5) Masyarakat umum

Memberikan kontribusi semampunya untuk membantu keperluan pondok pesantren

c) Mengkombinasikan kurikulum pembelajaran keagamaan kepesantrenan dan kurikulum negeri.